

KONSTRUKSI MAKNA MAROSOK DALAM TRANSAKSI JUAL BELI TERNAK DI DESA CUBADAK KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:
Jelly Dwi Putri
jellydwiputri17@gmail.com

Pembimbing : Dr.Noor Efni Salam,M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 – Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Marosok culture is a tradition/custom handed down captivate the generations that growing up until now in Cubadak area, Tanah Datar, West Sumatra Province. Marosok seen as full of philosophical traditions, values and philosophy of life of the Minangkabau. These values arise from the use of symbols modified legacy understood by the public as part of the social system of community life itself which is visible from the way of buying and selling cattle they do in the cattle market. This study focused on the knowledge of how the construction of meaning that arise in terms of both physical objects and social objects that exist in the community marosok.

This research used qualitative approach to be supported by the theory of social construction of reality and Symbolic Interaction. The subjects were cattle sellers, buyers of livestock, and the society of the area. Informants selected by purposive sampling technique. The data obtained by interviews, observation, documentation, literature, and online data searches. The validity test of the data using the credibility test. The data analysis techniques were reducing the data, collect data, present data, make conclusions and evaluation.

The results showed that marosok tradition not only regarded as the usual way of buying and selling, with use the tools to close the transaction to keep the secret of price and also can be used as a polite way of trade, filled with mutual respect and manners. Because this kind of social interaction only done in Minangkabau and should be preserved as identity of Minangkabau society in particular.

Keywords : *construction of meaning, symbolic interaction, marosok.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dijaga dan dipertahankan. Setiap kebudayaan berisikan seperangkat pedoman yang antara lain dapat digunakan oleh para pendukungnya untuk mewujudkan ketertiban sosial. Budaya tersebut sangat berpengaruh pada suku tertentu dalam berinteraksi dengan suku Lainnya. Hal ini sangat jelas sebab kita pun berasal dari daerah dan suku yang berbeda dan perbedaan itulah yang membuat kita lebih bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita kenai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebagai bangsa yang memiliki aneka ragam budaya, tentunya masing-masing suku mempunyai cara tersendiri dalam berkomunikasi dilingkungan kehidupan sosial masyarakat.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan para ilmuwan antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180). Dalam teori komunikasi telah dikatakan juga bahwa “ *we can not, not communicate* ” yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Itulah sebabnya perilaku komunikasi suatu suku bisa saja berbeda dengan perilaku komunikasi suku Lainnya. Disamping itu, tanpa kebudayaan komunikasi suatu kebudayaan tidak akan

bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana penyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Mulyana, 2005 :19).

Dalam komunikasi, selain dengan lisan, manusia juga menggunakan media-media pendukung, seperti alat komunikasi. Pada masyarakat pedesaan dimana sebagian dari mereka adalah masyarakat tradisional terdapat berbagai media sosial sebagai sarana efektif saling berinteraksi. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan menjadi media sosialisasi nilai-nilai antara warga masyarakat, bahkan dari generasi ke generasi. Hal penting dalam berkomunikasi adalah bagaimana suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikannya. Pesan yang disampaikan berupa simbol atau tanda yang tidak hanya terbatas pada kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti secara umum, tapi bisa juga berupa pesan nonverbal. Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi.

Penulis ingin mengangkat suatu tradisi unik dari Sumatera Barat yang telah ada sejak zaman kerajaan dulu dalam hal transaksi jual beli ternak yang ada di desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar, yang dikenal dengan sebutan *marosok*. Tradisi

yang masih berkembang hingga saat ini dimaknai oleh penduduk sebagai tradisi turun temurun. Jual beli menurut etimologi, adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain, sedangkan menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya antara lain, menurut ulama Hanafiyah jual beli adalah pertukaran harta benda dengan harta berdasarkan cara khusus yang diperbolehkan, sedangkan menurut Imam Nawawi jual beli adalah pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan dan ulama lainnya yaitu Ibnu Qudamah, jual beli merupakan pertukaran harta dengan harta untuk saling menjadikan milik.

Jual beli adalah salah satu kegiatan yang selalu dapat kita temui dalam kehidupan manusia, terlebih lagi di era modern dan zaman globalisasi seperti saat ini, dimana pemanfaatan alat-alat yang canggih maupun media seperti internet, telepon genggam, dan iklan di berbagai tempat marak dilakukan, namun ada suatu tradisi unik yang berasal dari Sumatera Barat dan hanya satu-satunya ada di duniadan telah berlangsung turun temurun yaitu *marosok* yang justru dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang ini, hal ini dilakukan karna adanya

Tinjauan Pustaka

Konstruksi makna terdiri dari dua kata, konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional 2005 : 590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Effendy,

faktor sejarah dan tradisi budaya yang telah mendarah daging ini tidak punah dan dan senantiasa lestari dan menjadi ciri khas jual beli ternak di Minangkabau.

Jual beli ternak dengan sistem *marosok* dalam proses jual beli ternak di pasar ternak Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu transaksi jual beli yang objeknya adalah hewan ternak yang pada umumnya adalah ternak sapi dan kambing. Istilah *marosok* disinonimkan dengan bahasa Indonesia sama artinya dengan “ *memegang atau meraba*” yang berarti dalam transaksi jual beli ini dilakukan, kata sepakat antara penjual dan pembeli tidak diucapkan dengan kata atau kalimat tetapi ditandai dengan jari tangan penjual dan pembeli yang tidak terlihat oleh orang lain. Tegasnya telapak tangan kanan penjual dan telapak tangan kanan pembeli seperti halnya orang bersalaman dan kedua tangan itu ditutup dengan kain sarung sehingga tidak terlihat oleh orang lain dari luar. Dalam bersalaman itu jari-jari mereka saling meraba dimana pihak penjual menawarkan dan pihak pembeli menawar. Bila telah terjadi kesepakatan harga ternak yang menjadi objeknya, maka jari-jari itu berhenti meraba.

1989 : 264). Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Arti kata “ makna” menurut Kmaus Besar Bahasa Indonesia, yaitu (1) arti; (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) (Vardiansyah, 2004 : 70-

71).Selanjutnya menurut Charles E. Pierce dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, “penuturan mengenai makna, umumnya seperti melemparkan segenggam tanah liat ke sasaran yang berupa fenomena tanda; sebagai (teori) teknik harus melengkapi kita dengan panah runcing” (Sobur, 2004:255).Kemudian menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda (Sobur,2004:262). Terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodbeck yakni : 1) makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. 2) Makna signifikan, yakni arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. 3) Makna Intensional, tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Dalam hal ini, dunia nyata merupakan hasil konstruksi kognitif individu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh

individu dikonstruksi berdasarkan kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*) individu yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Realitas dari sebuah objek di dunia nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin,2008:3).

Hal yang sama juga diungkapkan Effendy (1989 :2) dalam bukunya Kamus Komunikasi, pemahaman mengenai konstruksi makna dapat dikaji melalui konsep dalam paradigma konstruktivis, yaitu konsep atau teori dari aliran konstruktivisme yang didasarkan pada bagaimana pengetahuan tentang gambaran dunia nyata dikonstruksi oleh individu. Menurut Von Glaserfeld, konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentuk) kita sendiri. Menurutny, “ pengetahuan bukan merupakan gambaran dunia kenyataan (realitas), melainkan konstruksi kognitif individu terhadap pengalamannya” (Suparno 1997:18). Dari pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan itu ada dalam diri individu dan dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalamannya selama hidup. Pengetahuan ini dapat berupa konsep, gagasan, teori, kategori-kategori, dan sebagainya yang diorganisasikan secara terus menerus selama adanya pemahaman baru.Pengalaman yang dilalui individu dapat berupa pengalaman fisik maupun kognitif mental. Proses konstruksi pengetahuan yang dilakukan oleh individu berdasarkan pengalamannya, artinya individu mengadakan interaksi dengan dunianya atau lingkungannya.

Merujuk hal diatas, dapat dinyatakan bahwa konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna

memberikan arti bagi lingkungan mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai proses dengan mana orang mengorganisasi dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna, dan konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap., ia selalu berada dalam proses negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru (Juliastuti,200:78).

Dalam penelitian ini teori yang berperan adalah teori interaksi simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Para ahli perspektif Interaksionisme simbolik melihat bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang disepakati bersama menurut Mead dalam Sosiologi Modern (Bagong 2007:101).Interaksi simbolik, menurut Herber Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia”. Aktor tidak semata-mata

bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penelitian tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain. Dalam kontes itu, menurut Blumer, aktor akan memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kearah mana tindakannya.

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berfikir bagi manusia sebelum mereka bertindak. Tindakan manusia itu sama sekali bukan stimulus-respon, melainkan stimulus-proses berfikir-respon. Jadi terdapat variabel antara atau variabel yang menjembatani antara stimulus dengan respon, yaitu proses mental atau berfikir, yang tidak lain adalah interpretasi. Teori Interaksionisme Simbolik memandang bahwa arti / makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Esensi Interaksionisme Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.Perspektif ini berupaya untuk memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Manusia bertindak hanya berdasarkan

definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek sekeliling mereka. Dalam pandangan perspektif ini, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencerminan individu. Blummer (dalam Sobur,2004:198) mengatakan bahwa ada tiga jenis premis utama yang melibatkan makna : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi manusia bertindak berdasarkan makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, akhirnya makna itu berkembang dan disempurnakan saat interaksi berlangsung.

Esensi dari Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada sebuah penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif yang hanya berisikan peristiwa dan tidak menguji hipotesis. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik dari suatu peristiwa. Dalam desain penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tahapan – tahapan didalamnya adalah mengetahui apa motiv penggunaan marosok dalam transaksi jual beli ternak di desa Cubadak dan konstruksi makna yang timbul baik dari objek fisik maupun objek sosial dari

ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol. Blumer dalam (Sobur,2004:194) mengatakan interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori struktural.

Dalam penelitian ini penggunaan interaksi simbolik dikaitkan pada proses jual beli ternak dengan cara *marosok* di desa Cubadak, dimana penelitian ini memfokuskan pada konstruksi makna yang timbul dari kegiatan jual beli ini.

keseluruhan kegiatan dengan cara *marosok*.

Menurut Mulyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Mulyono, 2005 :1). Menurut Bodgan dan Tailor sebagaimana dikutip oleh Moelong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moelong, 2005 : 3). Penulis menganggap tepat menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti konstruksi makna yang timbul serta nilai-

Hasil dan Pembahasan

1. Motiv Penggunaan *Marosok* Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar.

1) Faktor Sejarah

Di Provinsi Sumatera Barat khususnya Desa cubadak Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, telah berlangsung lama terjadi jual beli ternak dengan sistem *marosok*. Dari sudut sejarahnya pada zaman dahulu transportasi seperti saat sekarang ini belum ada, sehingga penjual dan pembeli ternak datang ke pasar ternak dengan berjalan kaki. Perjalanan untuk sampai ke lokasi pasar ternak berlangsung beberapa hari. Selama dalam perjalanan mereka harus dapat melindungi diri hal-hal yang tidak diinginkan antara lain dari gangguan penyamun atau perampok. Untuk melindungi dirinya bahkan para pedagang ternak tidak segan-segan untuk mengupah para pendekar sebagai pengawal mereka dalam perjalanan.

Selanjutnya setelah sampai dipasar ternak penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli dengan sistem *marosok*, sehingga orang luar tidak akan mengetahui berapa jumlah uang yang diterima oleh penjual dari pembelinya. Dengan demikian mereka merasa aman karena orang lain tidak mengetahui berapa jumlah uang yang sudah dikantonginya pada hari tersebut.

Disamping itu berdasarkan wawancara dengan penjual dan pembeli dilapangan, mereka berpendapat bahwa jual beli dengan sistem *marosok* merupakan jual beli yang dianggap sopan,

nilai apa yang ada dari tradisi jual beli *marosok* yang ada di Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar.

Peneliti menetapkan 6 orang informan yang terdiri dari penjual, pembeli dan masyarakat sekitar.

karena dalam sistem jual beli ini tidak akan terjadi orang lain menyaingi harga dan tidak memberi kemungkinan pada orang lain melakukan perbuatan yang tidak terpuji yaitu menyela tawaran yang sedang dilakukan. Dengan demikian jual beli dengan cara *marosok* ini dapat menghindari persaingan harga dan menjaga keharmonisan hubungan antara pelaku jual beli ternak tersebut.

Dari hasil wawancara lainnya juga didapatkan informasi, bahwa pada mulanya pelaksanaan jual beli dengan cara *marosok* tidak saja ditunjukkan kepada hewan ternak (ternak besar), tetapi juga berlaku untuk jual beli buah-buahan dan ikan kering dalam partai besar. Tetapi sekarang jual beli *marosok* untuk jual beli buah-buahan dan ikan kering sama sekali sudah tidak berlaku lagi. Selain itu, berkaitan dengan teori Interaksi Simbolik yang menyatakan bahwa yang merupakan ciri khas manusia adalah komunikasi atau pertukaran simbol, jadi seperti itulah masyarakat Cubadak memaknai sejarah *marosok* untuk tetap terus digunakan, karna pertukaran simbol dengan cara *marosok* tadi lah yang mereka anggap selain aman untuk bertransaksi, juga ditopang dengan tekat yang kuat untuk mempertahankan tradisi nenek moyang juga menjadi faktor utama untuk berjual beli dengan *marosok* bagi masyarakat desa Cubadak khususnya,

yang meskipun dianggap kuno dan ketinggalan zaman, ternyata sama sekali tidak mempengaruhi tradisi unik ini.

Jadi memang dapat dikatakan bahwasanya masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi sejarah dengan cara mengabadikan sejarah tersebut sehingga dapat selalu diingat dan tidak hilang dimakan zaman, sehingga penggunaan *marosok* dizaman yang canggih ini tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Cubadak sebagai cara bertransaksi dalam jual beli ternak.

2) Saling Menghargai

Berdasarkan wawancara dengan penjual dan pembeli dilapangan, mereka berpendapat bahwa jual beli dengan sistem marosok merupakan jual beli yang dianggap sopan, dan adanya sikap saling menghargai karena dalam sistem jual beli ini tidak akan terjadi orang lain menyaingi harga dan tidak memberi kemungkinan pada orang lain melakukan perbuatan yang tidak terpuji yaitu menyela tawaran yang sedang dilakukan. Dengan demikian jual beli dengan caramarosok ini dapat menghindari persaingan harga dan menjaga keharmonisan hubungan antara pelaku jual beli ternak tersebut.

Kebaikan dari sistem ini yaitu menghindari terjadinya persaingan terbuka antara sesama pedagang ternak yang akibatnya akan dapat merusak harga dan rasa solidaritas diantara sesama pedagang ternak.

3) Kepercayaan

Kelemahan dari sistem ini adalah tidak semua orang mengerti dan bisa melakukan transaksi marosok seperti ini. Kelemahan lainnya adalah karena jual beli ini dilakukan secara lisan dan hanya diketahui oleh penjual dan pembeli atas dasar saling percaya, maka apabila terjadi permasalahan mengenai hal-hal yang telah disepakati khususnya mengenai harga dan

pembayaran maka akan susah membuktikan. Untuk itu dibutuhkan saling percaya yang jujur untuk menghindari permasalahan yang mungkin saja timbul akibat ketidakjujuran.

4) Pariwisata

Sebagai suatu tradisi yang unik dalam hal jual beli atau perniagaan, budaya marosok yang hingga saat ini masih di pertahankan oleh masyarakat Minangkabau, khususnya daerah pedesaan, di Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar karena memang mampu menjadi salah satu daya tarik pariwisata, atau dengan kata lain sudah dijadikan pilihan bagi wisatawan yang penasaran ingin mengetahui bagaimana keunikan jual beli yang hanya ada satu-satunya di dunia. Keunikan dari budaya marosok ini memang mampu menyita perhatian publik, hingga banyak nya siaran televisi lokal menayangkan berita tentang marosok ini, sebagai salah satu contoh pada tayangan On The Spot Trans Tv yang tayang pada tanggal 18 Februari 2014 dalam episode Transaksi Dagang Unik Di Indonesia. Selain itu Koran lokal dan juga majalah pariwisata setempat juga tidak kalah menampilkan tulisan seputar marosok ini.

Hal ini tentunya membuat wisatawan yang tertarik dibidang kebudayaan untuk datang dan hadir langsung ke Sumatera Barat untuk menyaksikan salah satu keunikan budaya bangsa ini. Dan hal tersebut memang terbukti sesuai dengan penuturan masyarakat setempat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Nilai-nilai dalam tradisi marosok menandakan terdapat suatu konstruksi makna yang diinterpretasikan masyarakat setempat melalui kegiatan jual beli yang menjadi tradisi turun temurun yang terjaga dan tetap lestari hingga saat ini.

2. Makna *Marosok* Ditinjau Dari Objek Fisik

Adapun benda-benda yang termasuk objek fisik dari situasi simbolik dari *marosok* ini merupakan bagian dari simbol-simbol yang mempengaruhi pemaknaan *marosok* itu sendiri baik bagi pelaku maupun masyarakat. Benda-benda fisik tentu saja berhubungan langsung dengan pelaku *marosok*, dimana penggunaan simbol objek fisik tersebut merupakan komponen utama bagi pelaku *marosok* dalam melakukan transaksi jual beli ternak mereka. Kesatuan simbol-simbol yang diciptakan dari objek fisik juga diikuti dengan objek sosial berupa perilaku non verbal manusia yang memberi sinyal atau makna tertentu dari gerakan jari-jari yang dilakukan. Kedua objek situasi simbolik yang direspon oleh pelaku *marosok* sebagai objek fisik terdiri dari sarung dan juga jari jemari para pelaku yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Alat Utama (Sarung)

Sebagai salah satu cara jual beli yang mementingkan kerahasiaan harga dalam transaksi jual beli ternak dengan cara *marosok* ini penggunaan kain sarung adalah sebagai media dalam menutupi setiap gerakan jari jemari yang dilakukan untuk tawar menawar, serta menentukan harga ternak yang hendak disepakati antara penjual dan pembeli. Disamping itu di Minangkabau khususnya yang menyangkut kain sarung dalam keseharian memang hanya laki-laki saja, baik itu untuk sekedar pergi duduk-duduk di kedai kopi, ke ladang, ketempat ibadah (surau/ mesjid) dan untuk kepasar ternak untuk bertransaksi, sementara bagi kaum wanita, pemakaian kain sarung hanya

digunakan saat mereka beraktivitas dirumah saja.

Namun ternyata dilapangan penulis juga menemukan bahwa ternyata penggunaan media untuk menutupi proses tawar menawar tidak hanya terpaku pada penggunaan sarung saja, ada beberapa pedagang atau pembeli yang menggunakan handuk kecil dan topi yang berukuran agak besar. Para pedagang atau pembeli beranggapan media handuk kecil dan sarung juga tidak jauh beda fungsinya dengan sarung, hanya saja kain sarung tetap menjadi alat utama yang paling sering digunakan dalam transaksi jual beli.

2. Jari jemari

Berdasarkan keterangan yang didapat dari lapangan, penggunaan kinesik (penggunaan bahagian tubuh tertentu sebagai bagian dari komunikasi) pada transaksi disebabkan oleh faktor keamanan. Menurut keterangan lainnya, kasus perkelahian antara sesama pelaku pasar pernah terjadi dipasar ternak Cubadak Batusangkar ini. Hal ini terjadi akibat campur tangan pihak lain dalam suatu transaksi jual beli yang pernah terjadi beberapa waktu yang lalu. Pada saat itu, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi lisan. Penggunaan komunikasi lisan pada saat itu adalah berdasarkan anjuran dari pemerintah pusat. Karena merugikan, maka kembali digunakan kinesik dalam bertansaksi. Penggunaan kinesik meminimalisir campur tangan pihak lain yang dapat merugikan salah satu pihak. Untuk menentukan harga penjualan maka sipenjual ternak meraba jari tangan pembeli dan sebaliknya pembeli juga

meraba jari tangan penjual, untuk itu telah terjadi kesepakatan umum tentang tanda-

Walau pada umumnya sistem *marosok* dipakai dalam menentukan harga, tetapi dalam kenyataan bagi orang awam cara ini dapat dimengerti, maka jika ia ingin melakukan transaksi akan dipakai jasa perantara. Seandainya pun ia tidak ingin menggunakan jasa perantara maka ia dapat melakukan transaksi sendiri dengan memakai cara tawar menawar terbuka namun pelaksanaannya juga tetap disembunyikan yaitu dengan membawa pembeli ketempat yang agak terpisah dari keramaian para penjual dan pembeli lainnya.

Dalam penggunaan jari jemari maka dapat dikaitkan seperti yang telah disampaikan dalam kerangka teori, penelitian ini memfokuskan pada kajian pembentukan makna, dimana makna diartikan sebagai pesan atau maksud tertentu yang terkandung atau dimiliki oleh suatu tindakan (prilaku), simbol ataupun tanda-tanda yang mewakili nilai-nilai tertentu. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator (Sobur,2004 :255). Makna-makna yang terkandung dari tradisi jual beli dengan cara *marosok* ini dipengaruhi oleh kekuatan filosofi “*adat basandi sayarak, sayarak basandi kitabullah*”, yang merupakan dasar bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan syarat yang berlaku bagi pelakumarosok yaitu hanya dilakukan oleh laki-laki saja, disini bisa disimpulkan bahwa tidak dibolehkannya ada interaksi

tanda atau kode-kode yang harus diketahui dan dipahami para pelaku jual beli ternak

antara laki-laki dan perempuan, terlebih lagi dengan cara saling meraba jari jemari tersebut. Hal ini sangat dilarang oleh Agama islam yang di anut oleh Orang Minangkabau,bahwasanya diharamkan bagi laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim untuk bersentuhan.

3. Makna *Marosok* Ditinjau Dari Objek Sosial

1 Hari Berlangsungnya Pasar Ternak Cubadak

Pasar ternak Di Desa Cubadak ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya berlangsung setiap satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis, yang mana kegiatan jual beli di mulai semenjak pagi hingga sore hari.Karna banyak nya para pedagang dan pembeli atau toke berdatangan dari berbagai daerah di Sumatera Barat, bahkan ada beberapa yang datang langsung dari Riau dan Jambi bahkan dari Sumatera Utara juga ada, maka tidak heran apabila transaksi jual beli yang hanya ada sekali dalam seminggu ini dimaksimalkan semenjak dari pagi hari.

Sementara itu faktor penyebab pasar ternak desa Cubadak ramai dikunjungi setiap hari pasar ternak berlangsung ,selain mempunyai daya tarik yang unik dari cara bertransaksinya yaitu dengan cara *marosok*, faktor alam yang menguntungkan untuk pengembangan ternak juga sangat mempengaruhi ketertarikan pengunjung yang ingin datang mengunjungi pasar baik itu untuk keperluan transaksi jual beli atau hanya sekedar mencari pergaulan bahkan untuk dijadikan tujuan wisata untuk kategori

wisata melihat pasar tradisional, dan telah menjadi ikon tersendiri bagi Luhak Nan Tigo sebagai sentra ternak di Sumatera barat.

Tidak hanya itu, suasana pasar ternak yang berada lebih kurang dua jam perjalanan dari pusat kota Padang ini, memang tidak ada kios-kios permanen layaknya pasar pada umumnya, namun hanya ada lapangan luas yang cukup untuk menampung hewan ternak yang hendak diperjual belikan. Tetapi di sekitar pasar banyak terdapat pondok-pondok kagetan yang menjual beraneka macam makanan. Ada warung nasi yang penyajiannya ala nasi kapau, yang menyuguhkan gulai tunjang, rendang, gulai usus, dendeng batokok, bebek hijau dan banyak lagi masakan tradisional Minangkabau lainnya. Ada juga penjual lontong sayur, pical padang, sate dan juga bubur kampiun. Selain itu suasana pasar yang diramaikan oleh kaum bapak-bapak yang kebanyakan memakai sarung yang diselempangkan atau dililitkan dileher juga tidak ketinggalan menggunakan peci hitam sebagai penutup kepala semakin menambah suasana pasar sangat tradisional.

2 Tahapan dalam Kegiatan *Marosok*

Dalam proses jual beli ternak di pasar ternak Desa Cubadak ini ada beberapa tahap yang akan terjadi sebagai tahapan untuk melakukan tradisi *marosok*. *Pertama*, Mematut / melihat-lihat hewan ternak. Dipasar ternak atau yang dikenal dengan sebutan *pakan taranak* bagi orang Minangkabau akan banyak ditemui para penjual dan pembeli atau *toke taranak* yang berdatangan dari berbagai

daerah dengan keperluan yang sama yaitu menjual ternak bagi para penjual dan membeli ternak bagi para pembeli atau yang lebih dikenal dengan nama *toke taranak*, dan mereka semua berbaur dan berinteraksi sesuai dengan penggunaan teori interaksi simbolik yang menitik beratkan kajiannya tentang proses interaksi sosial dalam keramaian pasar ternak.

Kemudian mematut ternak merupakan tahapan awal bagi pembeli/ toke ternak setelah mereka berada di lokasi pasar ternak. Tujuan mematut hewan ternak tersebut adalah untuk memastikan ternak mana yang diinginkan, seperti apa spesifikasi ternak yang dibutuhkan, apakah ternak yang digunakan untuk hewan potong, atau untuk dternakkan bahkan ada pula yang dibutuhkan untuk dijual kembali

Selama tawar menawar dengan *marosok* tadi berlangsung, selama itu pula jari jemari pada tangan kanan masing-masing pembeli dan penjual akan saling meraba hingga didapatkan kesepakatan harga. Namun apabila tidak di dapatkan atau tidak sesuai dengan permintaan pembeli atau penawaran penjual maka kegiatan *marosok* tadi bisa diakhiri untuk kemudian toke akan mencari ternak para penjual lainnya.

Dalam kegiatan *marosok* ini juga telah dikatakan sebelumnya bahwa dalam prosesnya jari jemari pada tangan kanan lah yang berfungsi, hal ini tentu ada filosofinya, dimana penggunaan tangan kanan di Minangkabau dianggap bentuk kesopanan dan menghargai, begitu juga sebaliknya dengan penggunaan tangan kiri yang dianggap tidak sopan/ *dak taratik*, jadi tidak akan pernah ditemui para

penjual atau pembeli yang menggunakan jari jemari pada tangan kiri mereka, sekalipun orang tersebut kidal.

Ketiga, Apabila telah terjadi kesepakatan harga, atau didapatkan harga ternak bagi kedua pelaku jual beli tadi maka kemudian yang menjual akan pergi ke kantor dinas pasar yang telah disediakan di lokasi pasar guna mengurus karcis atau dalam istilah *pakan taranak* di Minangkabau disebut *Beo*. Namun adakalanya penjual yang sekiranya menjual hewan ternak hanya beruntung sedikit dari penjualannya meminta kepada pihak yang membeli untuk mengurus surat menyurat tadi, hal ini tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Disini dapat disimpulkan bahwasanya surat yang diurus pada petugas pasar adalah sebagai tanda bukti telah terjadi transaksi jual beli ternak, yang mana surat ini nantinya bisa dijadikan kekuatan hukum apabila

kemudian hari dipertanyakan keabsahan hewan yang dimiliki, sehingga pemilik ternak dapat terhindar dari tuduhan atau sangkaan pihak manapun yang mengira hewan ternak itu adalah curian atau illegal. Dalam surat itu akan tercantum nama penjual dan pembeli, alamat lengkap penjual dan pembeli, apa jenis ternak yang diperjual belikan serta berapa harga yang telah disepakati. Sedangkan pengurusan karcis atau *beo* akan dikenakan biaya Rp.5000 dan surat pegangan tanda jual beli Rp.10.000. setelah serangkaian kegiatan ini selesai maka baru bisa dikatakan jual beli dengan marosok ini telah berakhir, artinya penjual telah memperoleh uang dari penjualannya, dan pembeli juga telah memperoleh ternak yang dibelinya.

Kesimpulan

1. Dalam melakukan transaksi jual beli ternak di Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar, masyarakat melakukan *marosok* sebagai cara dalam bertransaksi, dimana tradisi unik yang hanya ada di Sumatera Barat ini yaitu di Desa Cubadak dan hanya satu-satunya di dunia tetap dipertahankan oleh masyarakat Cubadak dengan berbagai factor atau alasan yaitu :

- a. Faktor sejarah dari nenek moyang yang wajib mereka pertahankan
- b. Saling menghargai antar sesama pelaku pasar ternak membuat cara *marosok* tetap menjadi andalan masyarakat Cubadak

dalam bertransaksi pada jual beli ternak

- c. Kepercayaan, merupakan nilai positif yang selalu masyarakat Cubadak jaga sehingga keharmonisan tetap terjaga dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dan pertengkaran yang bisa berakibat fatal.
- d. Pariwisata merupakan faktor berikutnya yang menjadi alasan masyarakat Cubadak masih menggunakan *marosok* ini, karena cara nya yang unik dan tidak biasa, maka tidak sedikit wisatawan lokal maupun mancanegara yang penasaran

dan ingin melihat langsung transaksi jual beli ternak dengan *marosok* ini. Hal ini juga membantu pendapatan daerah sehingga masyarakat setempat menjaga kelestarian budaya ini. Karna bagi mereka merupakan pemasukan yang cukup membantu dengan hadirnya para pelancong untuk mengunjungi daerah Cubadak, dan secara tidak langsung menjadi cara promosi wisata daerah, khususnya Tanah Datar yang terkenal dengan kota budayanya, dan dijadikan tujuan wisata yang mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin tau banyak tentang *marosok*.

2. Konstruksi makna yang ada dalam tradisi jual beli dengan cara *marosok* di Desa Cubadak, Kabupaten Tanah Datar terdiri konstruksi makna yang dapat ditinjau dari objek fisik dan objek sosial. Adapun objek fisik dalam tradisi *marosok* ini meliputi kain sarung sebagai media penutup untuk bertransaksi yang mana penggunaan sarung ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan harga saat tawar menawar terjadi, sehingga tidak terjadi perselisihan antar pelaku pasar, dan bertujuan juga untuk tidak menjatuhkan harga pasar satu sama lain pada hewan ternak supaya keharmonisan dan keamanan selama bertransaksi dapat terjaga dengan baik. Kemudian jari jemari sebagai simbol dalam menentukan

harga hewan ternak yang akan diperjual belikan. Kelima jari tangan yang ada memiliki arti tersendiri dan telah disepakati semenjak dahulunya untuk kemudian menjadi tradisi turun temurun yang lestari sampai saat ini. Kalaupun ternyata ada pelaku pasar baik itu penjual maupun pembeli yang kurang memahami cara *marosok* ini, mereka dapat memanfaatkan jasa perantara, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran harga, sehingga transaksi yang aman tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya, penggunaan jasa perantara juga harus disertai dengan pemberian komisi sesuai kesepakatan antara pihak yang memakai jasa perantara dengan perantara itu sendiri.

3. Konstruksi makna yang kedua adalah ditinjau dari objek sosial, yaitu bagaimana suasana atau situasi maupun peristiwa yang terjadi selama *marosok* berlangsung dipasar ternak, dikonstruksi oleh para pelaku yang ada di lokasi pasar ternak serta masyarakat setempat, yang ternyata masyarakat desa Cubadaksangat antusias dengan tradisi ini karena disamping sebagai cara untuk melestarikan budaya nenek moyang, juga bisa menjadi pemasukan bagi mereka atas kedatangan orang-orang yang berkunjung ke desa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Masoed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Padang : PPIM.
- Alwasilah, Chaeder. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta
- Atmakusuma, 1998. *Potensi Pasar Ternak Indonesia*. Jakarta : Galileo
- Basrowi dan Sudikit, 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro : Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Dan Metodologi Refleksi*, Surabaya ; Insan Cendikia.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- , 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta : Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi : Polarisasi*. Bandung : Mandar Maju.
- . 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Idrus Hakimy Dt Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, 1994
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif : Contoh-contoh Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung : Rosda
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi*

- :Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta : Kencana.
- Patilima , Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta
- Purwanti, Sri. 2008. *Jenis- Jenis Pasar Menurut Fungsinya.* Surabaya: : Gumberland.
- Rukmana. 2012. *Pengertian Pasar Ternak.* Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Saputra, Rukmanto. 2007. *Perkembangan Pasar Di Indonesia.* Semarang :: Paradigma
- Setiadi. 2007. *Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Yogyakarta : Garaha Ilmu
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung : Alfabeta
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan.* Yogyakarta : Kanisius
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi Cetakan II.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Umar, Husein.2002. *Metode Riset Bisnis.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi; Pendekatan Taksonomi Konseptual.*Depok : Ghalia Indonesia.
- Arsip dan Dokumentasi Dari Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Tanah Datar, 2014
- Tesis. 2008. Wanprestasi Pada Perjanjian Jual Beli Ternak Dengan Sistem “Marosok” Di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Kabupaten Tanah Datar:
Afdil Azizi B4B006068
Universitas Diponegoro Semarang
- Artikel Penelitian Dosen Muda Unand. 2007. Komunikasi Nonverbal Dalam Masyarakat Budaya Minangkabau: Sonezza Ladyanna, S.S. 132 309 300

Sumber lain :

- Juliastuti, Nuraini.2000. *Tubuh Yang Mendua.*<http://www.kunci.or.id>.Diakses 29 April 2013.